

HUBUNGAN ANTARA TINGGI BADAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI KECAMATAN PASAN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Siti Nurjanah K. Toliu, Nancy S.H Malonda*, Nova H. Kapantow**

**Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*

ABSTRAK

P prevalensi stunting pada tahun 2017 terdapat 23% dari seluruh anak di dunia usia dibawah 5 tahun mengalami stunting. Stunting masih merupakan masalah gizi yang menjadi tantangan bagi Indonesia, terdapat 36,4% anak-anak di Indonesia usia dibawah 5 tahun mengalami stunting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tinggi badan ayah, ibu, dan orang tua dengan kejadian stunting. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain penelitian cross sectional, dilaksanakan di Kecamatan Pasan pada bulan Mei sampai Oktober tahun 2018. Populasi pada penelitian ini berjumlah 248, sampel di ambil dengan cara purposive sampling dengan jumlah sampel 100 responden. Data tinggi badan balita dan orang tua diperoleh dengan mengukur tinggi badan dengan menggunakan microtoise ketelitian 0,1 cm. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian diperoleh prevalensi ayah pendek sebesar 9%, prevalensi ibu pendek sebesar 15%, dan kejadian stunting balita 19%. Hasil uji chi square tidak terdapat hubungan antara tinggi badan ayah dengan kejadian stunting (p value = 0,064), sedangkan untuk tinggi badan ibu terdapat hubungan dengan kejadian stunting (p value = 0,000), untuk tinggi badan orang tua terdapat hubungan dengan kejadian stunting (p value = 0,000).

Kata Kunci : *orang tua, stunting, anak usia 24-59 bulan*

ABSTRACT

There are 23% of stunting prevalence from all children across the world that under 5 years old in 2017 that experiencing stunting. Stunting is still a nutritional problem, that is a challenge for Indonesia, there are 36.4% of children in Indonesia under the age of 5 years experiencing stunting. The purpose of this study was to determine the relationship between height of father, mother, and parents with the incidence of stunting. This study was an analytic observational study with a cross sectional research design, carried out in Pasan Sub-District in May to October 2018. The total population in this study are 248, samples were taken by purposive sampling with a sample of 100 respondents. Data on the toddlers and parents height is obtained by measuring height by using a microtoise accuracy of 0.1 cm. The Data analysis that the researcher used was the chi square test. The results showed that the prevalence of short fathers was 9%, short mother prevalence was 15%, and the incidence of stunting in under-fives was 19%. The results of the chi square test did not have a relationship between father's height and the incidence of stunting (p value = 0.064), while that mother height was associated with the incidence of stunting (p value = 0,000), for parents height there is a relationship with the incidence of stunting (value = 0,000).

Keyword : *parents, stunting, children aged 24-59 months*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi bayi yang gagal tumbuh pada usia 0-11 bulan dan anak balita berusia 12-59 bulan. Terjadinya *stunting* karena akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi biasa terjadi sejak bayi yang masih dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi untuk kondisi *stunting* baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Ramayulis, 2018)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 23% dari seluruh anak di dunia usia dibawah 5 tahun mengalami *stunting* selang tahun 2005-2016 yang di dominasi negara-negara di benua Afrika. Pada wilayah-wilayah di benua asia, prevalensi tertinggi *stunting* terjadi di Negara Timor Leste mencapai 50,2%. Prevalensi *stunting* paling rendah terjadi di Negara Sri Lanka mencapai 14,7%. Sedangkan di Indonesia 36,4% anak-anak usia dibawah 5 tahun mengalami *stunting*. Berdasarkan rata-rata regional menurut WHO sebesar 33,8%, artinya kejadian *stunting* di Indonesia masih berada diatas rata-rata.

Stunting masih merupakan masalah gizi yang menjadi tantangan bagi Indonesia, hal ini dapat di lihat dari data Kemenkes RI masih banyak

provinsi-provinsi diindonesia yang mengalami *stunting* berada di atas target yang telah ditentukan oleh Kemenkes RI. Target persentase balita yang mengalami kejadian *stunting* adalah kurang dari 20%. Status gizi balita usia 0-59 bulan melalui PSG (Pemantauan Status Gizi) tahun 2016 prevalensi rata-rata balita yang mengalami *stunting* di Indonesia sebesar 27,6%, dengan kasus tertinggi terjadi di provinsi Sulawesi Barat sebesar 39,7%. Sedangkan kasus terendah terjadi di provinsi Sumatera Selatan sebesar 19,2%. Mengacu pada target yang ditetapkan Kemenkes RI hanya provinsi Sulawesi Selatan dan Bali yang rata-rata kejadian *stunting* berada di bawah 20% (Kemenkes RI, 2016).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik. Populasi berjumlah 248, anak yang berusia 24-59, sampel di ambil dengan cara purposive sampling dengan jumlah sampel 100 responden. Analisis data menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Sampel

Jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada penelitian ini memiliki jumlah yang sama yaitu laki-laki sebanyak 50 anak (50%) dan perempuan sebanyak 50 anak (50%).

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu orang tua dan balita. Umur responden mulai dari umur ayah yaitu 20-60 sedangkan ibu mulai dari umur 18-50. Untuk kategori umur ayah 20-30 sebanyak 33 responden, umur 31-41 sebanyak 47 responden, umur 42-51 sebanyak 17 responden, dan umur 52-60 sebanyak 3 responden. Sedangkan untuk kategori umur ibu 18-28 sebanyak 31 responden, umur 29-39 sebanyak 50 responden, dan umur 40-50 sebanyak 19 responden. Untuk sistem pendidikan nasional pemerintah mewajibkan masyarakat memiliki pendidikan dasar Sembilan tahun. Pada Penelitian ini, pendidikan ayah dan ibu terdapat 4 kategori yaitu tamat SD, tamat SMP, tamat SMA dan S1. Berdasarkan analisa data hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pendidikan ayah dan ibu tergolong baik yaitu tamat SMA sebanyak 63% ayah memiliki tingkat

pendidikan yang tinggi dan sebesar 71% ibu yang tamat SMA.

Analisis Bivariat

Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dengan Kejadian Stunting

Tabel 1. Hubungan antara Tinggi Badan Ayah dengan Stunting

Variabel	Indikator TB/U				Total		P value
	Stunting		Tidak stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi badan ayah							
Pendek	4	1,7	5	7,3	9	100	0,064
Normal	15	17,3	76	73,7	91	100	

Hasil uji statistik dengan uji *fisher's exact test* menunjukkan bahwa tinggi badan ayah dengan kejadian stunting tidak terdapat hubungan.

penelitian ini di dukung oleh beberapa penelitian salah satunya penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan Ngaisyah 2016, pada penelitian Ngaisyah tinggi badan ayah tidak mempunyai hubungan dengan kejadian stunting. Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang. Pesan genetik yang diturunkan oleh orang tua dan tersimpan dalam *deocsiribose nucleic acid* (DNA) akan menampilkan bentuk fisik dan potensi bayi. Meski faktor genetik merupakan faktor bawaan, namun faktor ini bukanlah satu-satunya faktor yang

menentukan tumbuh kembang bayi (Fikawati, 2015). Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi stunting yaitu faktor secara tidak langsung dan secara langsung. Faktor secara tidak langsung yaitu pendidikan, kemiskinan, sosial budaya, ketahanan pangan, pola asuh, kesehatan lingkungan dan pelayanan, sedangkan untuk faktor secara langsung yaitu asupan makanan, penyakit infeksi (Trihono, 2015).

Tabel 2. Hubungan antara Tinggi Badan Ibu dengan Stunting

Variabel	Indikator TB/U				Total		P value
	Stunting		Tidak stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi badan ibu							
Pendek	9	2,8	6	12,2	15	100	0,000
Normal	10	16,2	75	68,8	85	100	

Hasil uji *fisher's exact test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan tinggi ibu dengan kejadian.

Tinggi badan maternal mempengaruhi pertumbuhan linier untuk generasi yang akan datang selama masa periode pertumbuhan. Pengaruh ini meliputi faktor genetik dan non-genetik, di antaranya efek nutrisi antara generasi yang mempengaruhi pertumbuhan dimana terjadi hambatan capaian tinggi badan sesuai potensi genetik terutama pada masyarakat berpendapatan rendah atau menengah (Addo, 2013).

penelitian Agustiningrum sejalan dengan penelitian ini, bahwa untuk tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* terdapat hubungan pada balita usia 24-59 bulan. Hasil penelitian berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Ngaisyah tahun 2016 menjelaskan bahwa antar tinggi badan ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting.

Tabel 3. Hubungan antara Tinggi Badan Orang Tua dengan Stunting

Variabel	Indikator TB/U				Total		P value
	Stunting		Tidak stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi badan orang							
Pendek	13	4,6	11	19,4	24	100	0,000
Normal	6	14,4	70	61,6	76	100	

Hasil uji statistik dengan uji *fisher's exact test* menunjukkan tinggi orang tua dengan kejadian stunting terdapat hubungan.

Terdapat penelitian yang sejalan dengan ini yang dilakukan oleh Hapsari 2018 di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II di Kabupaten Boyolali menyatakan terdapat hubungan tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting.

KESIMPULAN

1. Prevalensi anak stunting untuk penelitian ini sebesar 19% dan

- prevalensi anak dengan tinggi badan normal sebesar 81%
2. Prevalensi tinggi badan ayah normal 91% dan prevalensi ayah pendek 9%. Prevalensi tinggi badan ibu normal 85% sedangkan prevalensi ibu pendek 15%
 3. tinggi badan ayah dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan tidak terdapat hubungan
 4. terdapat hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan
 5. tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting terdapat hubungan pada anak usia 24-59 bulan

SARAN

1. Untuk bisa meningkatkan lagi serta mengembangkan program-program yang berkaitan dengan promosi kesehatan dan meningkatkan gizi dalam hal mendukung dan mencegah terjadinya stunting.
2. Perlu penelitian selanjutnya yang meneliti variable yang berkaitan dengan *stunting* yaitu penyakit infeksi, pengetahuan ibu, sosial ekonomi, berat badan lahir rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Addo, Y.O.2013. *Maternal Height and Child Growth Patterns*.(online) <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3711792/> di akses pada 6 Oktober 2018
- Agustiningrum, T. 2016. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I. (online) <http://digilib.unisayogya.ac.id/2146/> diakses pada 7 Agustus 2018.
- Fikawati, S. 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hapsari, W.2018. Hubungan pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting. (online) <http://eprints.ums.ac.id/58665/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20WINDI.pdf> . diakses pada 18 November 2018.
- Kementrian Kesehatan RI. 2016. *Presentasi pendek Pada Balita 0-59 Bulan Menurut Profinsi Di Indonesia Tahun 2016*. Kemenkes RI: Jakarta
- Ngaisyah, D.R.2016. Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting. (online) <http://jurnal.akbiduk.ac.id/assets/doc/170116015941-8%20HUB%20TINGGI%20BADAN%20ORTU.pdf>. diakses pada 18 Noember 2018
- Ramayulis, R. 2018. *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Plus+
- Trihono. 2015. *Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Jakarta : Balitbangkes
- WHO. 2017. *Child stunting* (online) <http://apps.who.int/gho/data/node.sdg.2-2-viz-1?lang=en/> diakses pada 31 Maret 2018